

---

# HADITS-HADITS DALAM BUKU-BUKU KUMPULAN TEKS KHUTBAH (Studi Tentang Struktur Periwiyatan Hadits)

Saefuddin

Lektor Kepala, Doosen Tafsir dan hadits Hukum dan  
Ketua Jurusan Syrai'ah STAIN Jember

## ABSTRACT

Seorang penulis buku teks khutbah Jum'ah di harapkan mengetahui ajaran Islam yang di ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam mengutip untuk mendukung uraian khutbahnya ia tentunya harus mengerti tentang hal-hal yang di tuntut dan harus ada dalam menukil atau meriwayatkan hadits. Sebab menurut persepektif ulumul hadits, seorang yang mengutip, menukil dan menyampaikan hadits hendaklah menyebutkan unsur-unsur yang harus ada dalam struktur periwiyatan hadits, yaitu Rowi, Matan dan Sanad.

Karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) apakah para penulis buku teks khutbah dalam menyebut/mengutip hadits telah memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam periwiyatan hadits?, 2) apakah dalam menyebutkan/menukil hadits itu menyusun teks khutbah menyebutkan sanad secara utuh?, dan 3) apakah dalam menyebutkan/menukil hadits itu menyusun buku teks khutbah menyebutkan rowi/mukharrij dari hadits tersebut?

Metode yang digunakan untuk melakukan penelusuran, pengumpulan dan analisis data, adalah pendekatan kualitatif dengan pola pikir reflektif rasionalistik, dan juga menggunakan contents analysis terhadap hadits-hadits yang ada dalam buku teks khutbah sesuai dengan fokus yang terumuskan dalam permasalahan di atas.

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa para penulis buku teks khutbah dalam mengutip hadits, kurang memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam periwiyatan hadits, dalam penukilan hadits hampir 90% tidak menyebutkan sanad secara lengkap/utuh, dan sebagian besar (64,8%). Penyusun buku teks khutbah dalam menukil hadits tidak diikuti dengan penyebutan Rowi/Mukharrij.

**Kata Kunci:** Hadits, teks khutbah, dan struktur periwiyatan

**K**hutbah, disamping sebagai kesempurnaan ibadah Jum'at atau idain, juga merupakan alat komunikasi keagamaan bagi umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu perlu adanya upaya, agar suatu khutbah dapat terlaksana secara efektif, komunikatif dan informatif. Dimana untuk mencapai sasaran tentu dibutuhkan beberapa sarana yang menunjang. Diantaranya adalah pengadaan buku teks khutbah (Sayuti, 1991: 1).

Materi khutbah dalam buku-buku kumpulan

teks khutbah, sebenarnya merupakan koleksi tulisan yang digunakan oleh penulisnya sebagai materi khutbah, pengajian atau mimbar agama Islam di radio. Khutbah selain menjadi tuntunan ibadah formal kepada Allah, juga merupakan salah satu sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan keagamaan pada umat yang erat hubungannya dengan upaya meningkatkan kualitas hidup dan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dalam hal ini diperlukan adanya keseimbangan amal dunia dan akhirat. Dalam menyampaikan/

menulis teks khutbah, khatib/penulis diharapkan menengahkan ajaran Islam yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Dalam mengutip untuk mendukung uraian khutbahnya, seorang khotib tentunya harus mengerti tentang hal-hal yang dituntut dan harus ada dalam menukil atau meriwayatkan hadits. Sebab menurut perspektif umum hadits, seorang yang mengutip, menukil dan menyampaikan hadits hendaklah menyebutkan unsur-unsur yang ada dalam struktur periwayatan hadits, yaitu *rowi*, *matan*, dan *sanad* (Fathurohman, 1974: 14).

Dengan menyebutkan ketiga unsur tersebut, seorang khotib/penulis buku teks khutbah dapat memberikan kemandirian kepada para pendengar/pembaca tentang keautentikan hadits yang ia kutib atau yang ia nukil dalam khutbahnya, sehingga para pendengar atau para pembaca mengetahui betul tentang siapa *rowi*, bagaimana *sanad* yang mengantarkan hadits tersebut. Karena dari kedua hal inilah kualitas hadits secara minimal akan diketahui kwalitasnya.

Dengan demikian, seorang khotib/penulis teks khutbah yang menengahkan hadits atau beberapa hadits yang menyebutkan *rowi* dan *sanadnya* akan mengaktifkan informasi yang dikomunikasikan melalui khutbahnya/tulisannya. Apalagi masyarakat muslim sekarang di era globalisasi ini makin banyak menyerap berbagai sumber informasi pengetahuan, termasuk didalamnya hadits dan ulumul hadits.

Oleh karena urgensinya Al-Hadits sebagai pedoman dan sumber nilai dalam Islam. Rasulullah SAW, telah memberikan penghargaan pada pengajar hadits sebagai "Khalifah Rasulullah" yang mendapatkan perioritas rahmat Allah (Fathurohman, 1974: 2) termasuk didalamnya adalah para khatib/penulis yang menyampaikan dalam teks khutbahnya dengan mengutip hadits Nabi SAW yang disampaikan kepada para jama'ah jum'at/sidam.

Dari latar belakang di atas, dengan melihat banyaknya buku-buku teks khutbah yang disusun dan diterbitkan, telah menyebar ditengah masyarakat, yang tentunya dalam uraiannya banyak mengutip dan mengemukakan hadits. Yang menjadi perhatian peneliti adalah apakah dalam mengutip hadits-hadits tersebut para penulis buku-buku teks khutbah konsekwen terhadap tuntutan unsur-unsur atau struktur yang harus ada dalam periwayatan hadits. Mengingat khatib atau penulis buku teks khutbah dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui ilmu keagamaan, termasuk didalamnya ilmu hadits. Disinilah khatib atau penyusun teks khutbah akan diketahui, seberapa besar perhatiannya

atau pengetahuannya tentang ulumul hadits yang menjadi bagian dari kesempurnaan Islam.

## TINJAUAN TEORITIS

### Perintah Berpedoman Kepada Al-Hadits

Seluruh ummat Islam telah menerima faham, bahwa Hadits Rasulullah SAW. itu sebagai pedoman hidup yang utama, setelah Al-Qur'an. Tingkahlaku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak diterangkan cara mengamalkannya, tidak diperincikan menurut petunjuk dalil yang masih utuh, tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam Al-Qur'an, hendaklah dicarikan penyelesaiannya dalam Al-Hadits. Andaikata usaha ini mengalami kegagalan, disebabkan oleh tingkah laku yang akan dicarikan ketentuan hukum dan cara mengamalkannya itu benar-benar belum pernah terjadi di masa Rasulullah SAW, hingga memerlukan ijihad baru untuk menghindari ke-vacum-an hukum dan kebekuan beramal, baru dialihkan untuk mencari pedoman yang lain yang dibenarkan oleh syariat, baik pedoman tersebut berupa perseorangan maupun kelompok yang terrealisasi dalam bentuk ijma' 'Ulama atau pedoman-pedoman yang lain, asal tidak berlawanan dengan jiwa syari'at.

Sejarah telah mencatat, bahwa Rasulullah SAW. Menyatakan kegembiraannya dan syukur kepada Tuhan, atas bai'at Mu'adz bin Jabal, seorang sahabat yang diangkat menjadi duta penuh untuk negeri Yaman, bahwa ia akan terpedoman kepada Al-Qur'an, kemudian Al-Hadits dan akhirnya ijihadnya sendiri dengan sabdanya yang artinya "(Kauucapkan syukur) Alhamdulillah kepada Allah yang telah membimbing dua Rasulullah kepada apa yang diridhlai oleh Rasulullah". (Riwayat Bukhary-Muslim)

Lebih tegas lagi, Tuhan sebagai Dzat yang mengutus Rasulullah SAW. Untuk menyampaikan amanat-Nya kepada umat manusia, memerintahkan kepada kita semua agar berpegang teguh-teguh kepada apa yang disampaikan Rasul-Nya, sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Hasyr: 7 yang artinya "Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu termasuk apa-apa yang di larangnya bagimu, tinggalkanlah". (Al-Hasyr: 7). Ayat Al-Qur'an yang sama'na dengan ayat tersebut, tidak sedikit jumlahnya.

Rasulullah SAW, memberitahukan kepada ummatnya, bahwa disamping Al-Qur'an, juga masih terdapat suatu pedoman yang sejenis dengan Al-Qur'an, untuk tempat berpijak dan pandangan,

sabdanya yang artinya "Wahai ummtku! Sungguh aku di beri Al-Qur'an dan yang menyamainya". (Musnad Ahmad, IV, 130, Abu Dawud IV, 328). Tidak ragu lagi bahwa yang menyamai (semisal) Al-Qur'an disini ialah Al-Hadits merupakan pedoman untuk diamalkan dan dita'ati sejajar dengan Al-Qur'an.

### **Kedudukan Hadits Sebagai Sumber Nilai dalam Islam**

Sehuruh umat Islam, baik ahli naql maupun aqal telah sepakat bahwa Hadits-As-Sunnah merupakan sumber nilai kedua setelah Al-Qur'an. Dan bahwa umat Islam diwajibkan mengikuti hadits/sunnah sebagaimana diwajibkan mengikuti Al-Qur'an.

Banyak ayat Al-Qur'an atau hadits yang membenarkan pengertian, bahwa hadits ini merupakan salah satu sumber nilai setelah Al-Qur'an, yang wajib di ikuti sebagaimana mengikuti Al-Qur'an, baik dalam bentuk perintah maupun larangannya.

Dalam kaitannya dengan masalah Muhammad Ajjaj Al-Khatib mengatakan yang artinya "Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Hadits) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tepat sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam, tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya."

Banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjelaskan bahwa hadits merupakan salah satu sumber hukum Islam selain Al-Qur'an yang wajib diikuti sebagaimana mengikuti Al-Qur'an, baik dalam bentuk awamir maupun nawahi-nya (Q.S. Ali Imron: 179, Q.S. An-Nisa': 59 dan 136, Q.S. Al-Hasr: 7, Q.S. Al-Maidah: 92).

### **Struktur/Unsur-unsur yang Harus Ada dalam Menerima Al-Hadits**

Seseorang dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi atau menerima suatu berita dari sumber aslinya, adakalanya berdasarkan tanggapan panca indra secara langsung, dan adakalanya tidak langsung. Jika tempat dan jarak antara seseorang dengan terjadinya peristiwa itu sangat jauh atau penerima berita dengan sumber yang membenarkan tidak hidup dalam suatu generasi, mustahillah bagi seseorang memperoleh kebenaran tentang suatu pemberitaan yang masing-masing di terimanya dengan tidak langsung, jika tanpa menggunakan media-media yang

dapat dipercaya.

Untuk menguji kebenaran masing-masing yang diterima secara tidak langsung itu, memerlukan suatu dasar dan sandaran, kepada dan dari siapa pengetahuan dan pemberitaan itu diterimanya. Jika pemberitahu atau penyampai berita itu bertahap-tahap, maka si pemberi tahu atau penyampai berita yang terakhir harus dapat menunjukkan sandarannya, yakni orang yang memberitakan padanya, dan orang yang memberitakan ini pula harus dapat menunjukkan sumber asli yang langsung, yang menerima sendiri dari pemilik berita. Untuk menerima hadits dari Nabi Muhammad SAW, unsur-unsur seperti pemberita, materi berita dan sandaran berita, satupun tidak dapat ditinggalkan. Para Muhadditsin menciptakan istilah-istilah untuk unsur-unsur itu dengan nama Rawy, Matan dan Sanad (Hadits).

### **Rawy**

Rawy ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jama'nya ruwah dan perbuatannya menyampaikan Hadits tersebut dinamakan me-Rawy (riwayat) akan Hadits.

Sebuah Hadits sampai kepada kita dalam bentuknya yang sudah terdewan dalam dewan-dewan Hadits, melalui beberapa Rawy dan Sanad. Rawy terakhir Hadits yang termaksud dalam shahih Bukhary atau dalam shahih Muslim, ialah Imam Bukhary atau Imam Muslim. Seorang penyusun atau pengarang, bila hendak menguatkan suatu Hadits yang di takhrijkan dari suatu kitab Hadits, pada umumnya membubuhkan nama Rawy (terakhirnya) pada akhir matnu'l-Hadits.

Ini berarti bahwa rawy yang terakhir bagi kita, ialah Bukary dan Muslim, kendatipun jarak kita dnegan beliau-beliau itu sangat jauh dan kita tidak segenerasi dan tidak pernah bertemu, namun demikian kita dapat menemui dan menguji kitab beliau, yang hal ini merupakan sanad yang kuat bagi kita bersama. (Fathurrahman, 1974, 15)

### **Matnu'l-Hadits**

Matan menurut bahasa, ialah : tengah jalan, punggung bumi yang keras dan tinggi. Menurut istilah matan adalah "Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad". (Hasbi tt: 45).

Yang disebut dengan "matnu'l-Hadits", ialah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang diover oleh sanad yang terakhir. Baik pembicaraan itu sabda

Rasulullah SAW, shahabat ataupun tabi'in, baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi, maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi. Misalnya perkataan shahabat Anas bin Malik ra. yang artinya "Kami bersembahyang bersama-sama Rasulullah SAW, pada waktu udara sangat panas. Apabila salah seorang dari kami tak sanggup menekankan dahinya diatas tanah, maka ia bentangkan pakaiannya, lantas sujud diatasnya".

Perkataan sahabat yang menjelaskan perbuatan salah seorang shahabat yang tak disanggah oleh Rasulullah SAW. (*Kunna* sampai dengan *fajajada 'alihin*), disebut matnu'l-Hadits.

### **Sanad**

Kata "sanad" menurut bahasa adalah "sandaran" atau suatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karena hadits bersandar kepadanya. Menurut istilah, sanad ialah silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadits) yang menyampaikannya kepada matan hadits".

Sanad atau thariq, ialah jalan yang dapat menghubungkan matnu'l-Hadits kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam bidang ilmu hadits sanad itu merupakan neraca untuk menimbang shahih atau dho'ifnya suatu hadits. Andaikata salah seorang dalam sanad-sanad itu ada yang fasik atau yang tertuduh dusta maka hadits itu dinilai dhaif, hingga tak dapat dijadikan hujah untuk menetapkan suatu hukum.

Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sanad-sanad hadits pada tiap-tiap thabaqahnya, juga di sebut rawi, jika yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang meriwayatkan dan menukilkan hadits. Akan tetapi yang membedakan antara rawi dan sanad adalah terletak pada pembukaan atau penfadwinan hadits. Orang yang menerima hadits dan kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab tadwin disebut dengan "perawi". Dengan demikian, maka perawi dapat disebut mudawwin (orang yang membukukan dan mengimpun hadits), atau juga bisa disebut "Mukarrij" (Mundzir, 1996:38)

### **Kedudukan Sanad Dan Matan Hadits**

Para ahli hadits sangat hati-hati dalam menerima suatu hadits kecuali apabila mengenal dari siapa mereka menerima setelah benar-benar dapat dipercaya.

Pada umumnya riwayat dari golongan sahabat tidak disyaratkan apa-apa untuk diterima peri-

wayatannya. Akan tetapi mereka sangat hati-hati dalam menerima hadits.

Pada masa Abu Bakar ra. dan Umar ra. periwiyatan hadits diawasi secara hati-hati dan akan diterima jika tidak disaksikan kebenarannya oleh seorang lain. Ali bin Abi Thalib tidak menerima hadits sebelum yang meriwayatkannya disumpah.

Meminta seorang saksi kepada perawi, bukanlah merupakan keharusan dan hanya merupakan jalan untuk menguatkan hati dalam menerima yang berisikan itu. Jika dirasa tak perlu meminta saksi atau sumpah para perawi, mereka pun menerima periwiyatannya.

Adapun meminta seseorang saksi atau menyuruh perawi untuk bersumpah untuk membenarkan riwayatnya, tidak dipandang sebagai suatu undang-undang umum diterima atau tidaknya periwiyatan hadits. Yang diperlukan dalam menerima hadits adalah adanya kepercayaan penuh kepada perawi. Jika sewaktu-waktu ragu tentang riwayatnya, maka perlu didatangkan saksi/keterangan.

Kedudukan sanad dalam hadits sangat penting, karena hadits yang diperoleh/diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periwiyatan hadits dapat diketahui mana yang dapat diterima atau ditolak dan mana hadits yang sahih atau tidak, untuk diamalkan. Sanad merupakan jalan yang mulia untuk menetapkan hukum-hukum Islam.

Perhatian terhadap sanad di masa sahabat yaitu dengan menghafal sanad-sanad itu dan mereka mempunyai daya ingat yang luar biasa. Dengan adanya perhatian mereka maka terpelihara sunnah Rasul dari tangan-tangan ahli bid'ah dan para pendusta. Karenanya pula imam-imam hadits berusaha pergi dan melewati ke berbagai kota untuk memperoleh sanad yang terdekat dengan Rasul yang dilakukan sanad 'aali.

Ibn Hazm mengatakan bahwa nukilan orang kepercayaan diri orang yang dipercaya hingga sampai kepada Nabi SAW. Dengan bersambung-sambung perawi-perawinya adalah suatu keistimewaan dari Allah khususnya kepada orang-orang Islam.

Memperhatikan sanad riwayat adalah suatu keistimewaan dari ketentuan-ketentuan umat Islam.

### **Khutbah Sebagai Jantung Komunikasi Keagamaan**

Masjid sebagai jantung masyarakat Islam, sebagai tempat pertemuan mereka setiap pagi dan sore untuk menunaikan hak kepada Allah, minta

petunjuk-Nya dan mohon pertolongan kepada-Nya.

Masjid merupakan potensi intelektual dan spiritual yang amat jauh jangkauannya, lebih-lebih pada waktu hari Jum'at, dimana orang yang akan menunaikan shalat Jum'at masih asyik mendengarkan khotbah dengan penuh khusyuk, tenang dan menghadap kepada imam (khatib).

Sesungguhnya khutbah Jum'at itu termasuk syi'ar Islam yang besar, isinya akan dapat membuat hati seseorang menjadi tenang untuk mencari rahmat Allah dan mau menerima wasiat-Nya. Oleh sebab itu akan mempunyai kesan yang agung dan bila ada kekeliruan, juga akan membahayakan.

Iman yang telah mempelajari bahan yang akan disampaikan dan pandai dalam menyampaikannya, maka akan mendapat bagian terbesar dalam mendidik umat, membimbing dan membangkitkan mereka dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu khutbah Jum'at diharapkan mampu mengentengahkan ajaran Islam yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi dan isi khutbah harus realistik, yang dapat diterima oleh pendengar (Ghazali, 1994: 31).

Khutbah disamping sebagai tuntunan ibadah formal kepada Allah, juga merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dengan pesan-pesan meningkatkan kualitas hidup dan ketagwaan kepada Allah SAW. Yang dalam hal ini diperlukan adanya keseimbangan amal dunia dan akhirat.

Untuk mencapai sasaran diatas, tentu dibutuhkan sarana yang menunjang, salah satu diantaranya adalah pengadaan buku-buku teks khutbah (Sayuti: 1994: 1) sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library reseach*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan. (Madalis, 1993: 28). Sumber data penelitian ini adalah kepustakaan yang dikaji dengan cara membaca, menelaah, membahas, meringkas, mengkritik dan menyajikan kembali hasil kajian yang sedang dirancang.

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan

paradikma kualitatif. Oleh karena itu setiap paradigma penelitian mempunyai dukungan teknik utama dan pola analisis yang digunakan sesuai dengan karakteristik obyektif dan konseptualisasi teoritiknya.

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pendekatan cara berfikirnya menggunakan pendekatan reflektif rasionalistik. Reflektif artinya berfikir ulang-ulik antara deduktif ke induktif dan sebaliknya. Sedangkan pendekatan rasionalistik ialah pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik, bukan dibangun atas pengalaman empirik. (Muhajir, 1991: 83).

Demikian juga dalam mengungkapkannya dinyatakan dengan pola atau bentuk verbal dan ditulis dengan narasi. Alternatif penalaran yang diintegrasikan menggunakan tata pikir logik diskriptif dan pemaknaan serta menafsirkan kata-kata, tulisan, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain. (Kuntjoroningrat, 1991: ix)

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan kajian kepustakaan karena sumber-sumber datanya adalah buku-buku yang berhubungan dengan nuku-buku khutbah dan musthalah hadits.

Pengumpulan bahan-bahan dari kitab-kitab/ buku-buku teks khutbah dan musthalah hadits, diambil materi-materi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam permasalahan/ fokus masalah. Dari buku-buku musthalah hadits dikumpulkan kaidah-kaidah, teori-teori, konsep-konsep, pendapat-pendapat untuk dijadikan landasan pemikiran deduktif tentang struktur/ unsur periwayatan hadits.

Sedangkan dari buku-buku khutbah jum'ah diteliti hadits-hadits yang tercantum di dalamnya dari masing-masing buku yang dijadikan sampel data penelitian yang akan diukur/dianalisis dengan keidakh-kaidah atau konsep-konsep struktur periwayatan hadits.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan diskriptif dengan teknik reflektif dan konten analisis.

Metode diskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representatif obyektif tentang realitas yang terdapat pada masalah yang diteliti (Nawawi, 1986: 63) atau diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendiskripsikan data-data sebagai hal yang berkaitan dengan pokok

permasalahan, melacak dan mensistimatisir sedemikian rupa selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambilah kesimpulan umum dari bahan-bahan obyek permasalahannya. (Hadi, 1987: 3).

Reflektif adalah corak berfikir bolak-balik antara deduktif dan induktif. Deduktif berfikir yang berangkat dari gambaran/kaidah umum atau konsep-konsep, teori-teori umum yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sedangkan induktif berfikir yang berangkat dari gambaran tentang pendapat, ide, materi yang tersebar dari berbagai buku yang dijadikan sebagai obyek penelitian yang akan dikonstruksi sebagai kesimpulan yang dipilih setelah proses perbandingan tersebut.

Sedangkan *conten analysis* digunakan untuk menganalisis isi dari kelengkapan unsur-unsur yang harus ada dalam periwayatan/penukilan hadits yang terdapat pada buku-buku teks khutbah; apakah disebutkan secara lengkap atau tidak disebutkan sama sekali.

Tahapan yang dilakukan dalam mengolah dan menganalisis data data adalah tahap editing, yaitu menyunting pendapat, gagasan, ide, konsep atau narasi yang diperoleh dari buku-buku. Dalam penelitian ini adalah buku-buku mushthalah hadits dan buku-buku teks khutbah *jumlah*, setelah itu mengorganisir menurut rumusan masalah, kemudian dianalisis dengan kaidah, teori perbandingan dalil, argumen dan sebagainya; untuk memperoleh gambaran lengkap tidaknya (isi) dari obyek yang dikaji, dan menarik sintesa atau membuat generalisasi sesuai dengan pilihan logika deduksi atau induksinya lewat penalaran yang selaras dengan peremungan abstrak untuk menghasilkan pengetahuan normatif.

## HASIL PENELITIAN

### Penyajian dan Analisa Data

Dalam bagian ini akan disajikan data-data hadits yang ada pada sumber data yang berupa buku-buku teks khutbah yang berjumlah 10 buku teks. Dari masing-masing buku yang dijamin sumber data; data hadits-hadits yang ada, setelah dipaparkan dalam tabel, kemudian dianalisis isinya (*contents*) sesuai dengan fokus masalah. Kemudian setelah itu seluruh data terkumpul semuanya kemudian didiskusikan.

Pendekatan analisis terhadap isi periwayatan hadits yang ada pada buku kumpulan teks khutbah dapat dilihat dari tabel-tabel di bawah ini dengan menggunakan analisis struktur periwayatan hadits.

Dalam menganalisis data tentang hadits-hadits

yang ada dalam buku khutbah adalah terfokus pada sanad dan rawi/mukharrij hadits. Karena dari kedua hal inilah penukilan atau periwayatan hadits akan dapat dilihat oleh seseorang dan dapat memantapkan pada para pembaca/pendengar khutbah.

Dalam menuturkan sanad hadits ada yang disebutkan secara lengkap; ada yang hanya sebagian (tidak lengkap) saja; dan ada yang tidak menyebutkan sama sekali.

Yang dimaksud sanad disebutkan secara lengkap dalam penelitian ini ialah menyebutkan seluruh rawi-rawi dalam rantai sanad mulai dari awal sanad sampai akhir sanad. Atau tidak disebutkan, tapi penulis langsung menunjuk kepada sumber (dewan) hadits yang disebutkan secara jelas letak hadits tersebut dalam sebuah dewan hadits; dengan menunjuk letak hadits tentang nomor hadits, fasal, bab, halaman dan juz/jilid kitab dewan tersebut. Hal ini oleh peneliti dinilai/dikategorikan sebagai penyebutan sanad secara utuh/lengkap. Jadi kalau penulis buku teks khutbah *jumlah* tidak menulis secara lengkap sanad hadits tapi diberi catatan nomor yang menunjuk pada footnote yang menunjukkan sumber di mana hadits itu berada pada dewan hadits, dianggap menyebutkan sanad secara lengkap.

Sedangkan yang dimaksud penyebutan sanad tidak lengkap/sebagian saja, dalam penelitian ini adalah jika penulis buku teks khutbah tersebut hanya mencantumkan akhir sanad (generasi sahabat) sebagai perawi yang pertama. Sedangkan yang dimaksud dengan "tidak disebutkan sama sekali sanadnya" adalah tidak menyebutkan satu rawipun dan rangkaian sanad.

Di bawah ini data dari setiap buku akan disajikan, kemudian akan dianalisis sesuai dengan fokus masalah. Judul buku: *Sekeloa Khutbah Jumlah*. Penulis Drs. A. Sayuti, Penerbit: Pustaka Amani Jakarta, Jumlah Teks: 33 buah.

Matan hadits yang ada pada buku teks khutbah di atas berjumlah 66 buah hadits. Dari 66 hadits, tidak ada satu hadits pun sanadnya ditulis secara lengkap, ataupun ditunjuk sumber dewan hadits yang dapat memberikan kejelasan sanad yang ada didalamnya.

Dari jumlah tersebut ada 6 hadits yang sanadnya disebutkan, yaitu sanad terakhir saja, yaitu rawi pada tingkat sahabat.

Ditinjau dari segi ada atau tidaknya penyebutan mukharrij/rawi. Dari 66 hadits; ada 37 hadits yang tidak disebutkan sama sekali rawinya. Sedang 29 hadits disebutkan rawinya/mukharrijnya.

Rawi-rawi/mukharrij yang mengeluarkan hadits yang 29 tersebut adalah: Muttafaq alai satu (1), Bukhari - Muslim 6 hadits, Bukhari sendiri 4 hadits, Muslim satu (1) hadits, Ahmad meriwayatkan 3 hadits, Abu Dawud satu, Turmudzi 3 hadits, Thabrani 3 hadits, Baihaqi 2 hadits, Dailani satu (1) hadits, Abi Dunia satu (1) hadits, Ibnu Asakir satu (1) hadits, Ahmad-Muslim satu hadits, Ahmad Turmudzi satu (1) hadits, Dawud-Turmudzi satu (1) hadits, dan Turmudzi-Muslim satu (1) hadits.

Dengan menyebutkan rawi/mukharrij pada akhir matan, secara sederhana akan dapat menilai secara minimal tentang hadits-hadits di atas. Artinya masih ada sandaran mukharrij yang bisa mempertahankan dirinya dan menggunakan hadits tersebut. Walaupun tentunya masih membutuhkan penelusuran pada buku-buku dewan hadits maupun buku takhrij.

Dengan tidak menyebutkan sanad dan rawi, atau tidak ditunjukkan tempat rujukan kitab mudawwinnya/kitab takhrijnya, memberikan indikator, bahwa penulis buku teks khutbah tersebut kurang kaya akan literatur hadits atau tidak punya komitmen terhadap umumul hadits. Padahal dengan menyebutkan sanad dan rawi dapat memberikan nilai tersendiri bagi penulis di hadapan pembacanya. Memang kebanyakan para penulis buku-buku uraian masalah keagamaan kebanyakan ketika menguatkan uraiannya dengan sebuah hadits mencukupkan penyebutan rawi pertama/sanad terakhir dan nama mudawwinnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempersingkat pemaparan sanad hadits yang terlalu panjang, sehingga mencukupkan pada pemaparan rawi tingkat sahabat dan Mudawwin/rawi yang membukukan hadits. Dan yang tren sekarang cukup dengan menunjuk sumber hadits pada kitab tertentu dengan memberikan nomor catatan kaki.

Memang, jika penulis mencantumkan sanad secara lengkap tentu akan memperpanjang bacaan khutbahnya, maka akan dimungkinkan membuat jenuh diantara para jama'ah. Sebenarnya untuk menghindari yang demikian ini dapat dicarikan alternatif dengan memberikan catatan kaki (*foot not*) dengan menunjukkan pada kitab tadwin (nomor hadits, pasal, bab dan juz dan halaman). Sehingga penukilan atau penyebutan matan hadits yang digunakan untuk mendukung uraiannya akan memberikan kemantapan pendengarnya. Dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Namun demikian tuntutan tersebut kadang-kadang terkendala oleh referen kitab-kitab hadits yang

sulit didapat secara lengkap oleh para penulis, sehingga mereka mencukupkan penyebutan rawi pertama (tingkat sahabat) dan rawi terakhir (tingkat mudawwin/mukharrij), sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab takhrij, seperti Bulughul Maram, Riyadusalahihin, Nailul Maram, Muntaqal Akhbar dan sebagainya, yang mudah didapat. Hal ini (penyebutan rawi pertama dan rawi terakhir ini sudah dipandang cukup memberikan kemantapan bagi pembaca/pendengar khutbah. Dan demikianlah yang banyak kita dapati pada buku-buku/kitab-kitab uraian masalah keagamaan yang banyak tersebar di tengah masyarakat.

Dari 66 hadits yang tercantum dalam buku teks khutbah di atas, hanya ada 29 hadits yang disebutkan rawinya, 6 hadits yang disebutkan sanad terakhirnya (tingkat sahabat). Sedangkan yang 37 hadits tidak disebutkan sanad dan rawi. Hal ini kalau kita tinjau dari perspektif struktur periwayatan hadits, menunjukkan bahwa penulis kurang konsen terhadap tuntutan kajian umumul hadits. Judul buku: Himpunan Khutbah, Penulis: H. Moh. Anwar, Penerbit: Diponegoro - Bandung, Jumlah Teks : 44 Teks

Buku teks khutbah di atas memuat 149 hadits. Dari jumlah tersebut tidak satupun hadits yang sanadnya disebutkan secara lengkap atau menunjuk kitab dewan/takhrij dengan nomor foot notnya ada tujuh hadits yang hanya menyebutkan sanad terakhirnya (tingkat sahabat). Sedangkan 142 hadits sanadnya tidak disebutkan sama sekali.

Ditinjau dari segi penyebutan rawi/mukharrij terdapat 133 hadits yang disebutkan rawi/mukharrijnya. Sedangkan 16 hadits tidak disebutkan sama sekali rawinya.

Walaupun 133 hadits tersebut tidak disebutkan sanad terakhirnya (tingkat shahabat) dan hanya menyebutkan mukharrijnya. Maka hal ini minimal kwalitas hadits masih dapat dilacak melalui mukharrijnya.

Dari 133 hadits, 25 hadits muttafaq alaih, 3 hadits diriwayatkan Bukhari-Muslim, 17 diriwayatkan Bukhari, 30 diriwayatkan Muslim sendiri, 18 hadits diriwayatkan oleh Turmudzi, 5 hadits diriwayatkan oleh Abu Daud, 9 diriwayatkan oleh Baihaqi, 9 hadits diriwayatkan oleh Thabrani, 7 hadits diriwayatkan oleh Hakim, 2 hadits diriwayatkan oleh Ahmad, 1 hadits diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 1 diriwayatkan oleh Daru Quthni, 1 hadits diriwayatkan oleh Abu Na'im, 1 hadits diriwayatkan oleh Abu Ya'la, 1 oleh Ibnu Asakir, 1 oleh Al-Bazzar,

1 oleh Al-Khathib, 1 oleh Ibnu Ady, 1 hadits diriwayatkan oleh Muslim - Turmuzdi - Ibnu majah, 1 oleh Muslim - Abu Daud, 3 hadits diriwayatkan oleh Muslim Hakim, 1 hadits diriwayatkan oleh Abu Daud - Nasa'i - Baihaqi dan 1 lagi diriwayatkan oleh Turmuzdi - Ibnu Hibban. Judul buku: Khutbah dari Kampus, Penulis: Prof. DR. HMD. Dahlan, Penerbit: Diponegoro - Bandung, Jumlah Teks: 29 Teks

Hadits yang ada dalam buku teks khutbah di atas berjumlah 51 hadits, dari jumlah tersebut hanya ada satu hadits yang sanadnya ditulis lengkap. Ada 9 hadits yang sanadnya tidak lengkap; hanya menyebut sanad terakhirnya saja (tingkat sahabat). Sedangkan sisanya; 41 hadits sanadnya tidak disebutkan sama sekali.

Ditinjau dari segi rawi/mukharrij, ada 21 hadits yang tidak disebutkan rawinya. Sedangkan 30 lainnya disebutkan rawi/mukharrijnya.

Dari 30 hadits yang menyebutkan rawinya dapat diuraikan sebagai berikut: yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim ada 2 hadits, Bukhari sendiri ada 4 hadits, Muslim sendiri ada 4 hadits, Turmuzdi 1 hadits, Ahmad 2 hadits, Abu Daud 3 hadits, Ibnu Majah 2 hadits, Hakim 2 hadits, Thabrani 5 hadits, Daru Quthni 1 hadits, Ad-Dailami 1 hadits, Al-Khattabi 1 hadits, Ibnu Abdil Barr 1 hadits, dan Ibnu Jurud 1 hadits. Judul buku: Khutbah Pilihan, Penulis: Drs. H. Zarkasyi Efendi, Penerbit: Thaha Putera - Semarang, Jumlah Teks: 27.

Matan hadits yang termuat dalam buku teks khutbah di atas berjumlah 66 hadits, dari jumlah tersebut, tidak ada satupun yang disebutkan sanadnya secara lengkap. Ada dua buah hadits yang sanadnya disebutkan disebutkan dengan tidak lengkap; hanya menyebut sanad terakhirnya saja pada tingkat sahabat. Sedangkan 64 tidak disebutkan sama sekali.

Sedangkan ditinjau dari segi perawi/mukharrij, maka dari 66 hadits tersebut ada 18 hadits yang tidak disebutkan rawi/mukharrijnya. Sedangkan 48 hadits lainnya disebutkan mukharrijnya/rawinya.

Dari 48 hadits yang disebutkan rawinya/mukharrijnya dapat diuraikan sebagai berikut: Muttafaq Alaih 2 hadits, Bukhari - Muslim 3 hadits, Bukhari sendiri 7 hadits, Muslim sendiri 4 hadits, Ahmad 2 hadits, Abu Daud 2 hadits, Turmuzdi 2 hadits, Ibnu Majah 5 hadits, Baihaqi 4 hadits, Thabrani 2 hadits, Hakim 1 hadits, Ibnu Hibban 1 hadits, Ibnu Khuzaimah 1 hadits, Ibnu Asakir 1 hadits, Ibnu Abdil Barr 1 hadits, Ibnu Hazm 1 hadits,

Dailami 3 hadits, Ibnu dan diriwayatkan oleh ja'ah 1 hadits. Judul buku: Kumpulan Khutbah Jum'ah, Penulis: HA. Mushtafa, Penerbit: Al-Ikhlash - Surabaya, Jumlah Teks: 51.

Buku teks khutbah di atas memuat 132 hadits, dari seluruh hadits yang ada tidak satupun hadits yang disebutkan sanadnya secara utuh/lengkap. Ada 5 hadits yang sanadnya disebutkan pada tingkat sanad terakhirnya saja (tingkat sahabat). Sedangkan 127 hadits tidak disebutkan sama sekali.

Ditinjau dari rawi/mukharrij, ada 56 hadits yang tidak disebutkan mukharrij/rawinya. Sedangkan 76 hadits disebutkan rawinya.

Dari 76 hadits yang disebutkan rawinya, dapat diuraikan sebagai berikut: Muttafaq Alaih ada 4 hadits, Bukhari - Muslim 8 hadits, Bukhari saja 13 hadits, Muslim saja 4 hadits, Turmuzdi 4 hadits, Ahmad 10 hadits, Abu Daud 9 hadits, Ibnu Majah 5 hadits, Baihaqi 3 hadits, Thabrani 5 hadits, Hakim 1 hadits, Ibnu Hibban 1 hadits, Ibnu Khuzaimah 1 hadits, Ibnu Hazm 1 hadits, Ibnu Asakir 1 hadits, Nasa'i 1 hadits, Ad-Dailami 3 hadits, Al-Bazzar 1 hadits. Judul buku: Kumpulan Khutbah-Khutbah Muhammad Al-Ghazali, Penulis: Quthub Abdul Hamid Quthub, Penerbit: Duta Ilmu - Surabaya, Jumlah Teks: 21.

Dalam buku teks khutbah di atas 58 hadits yang dijadikan dasar/pengembangan uraian. Dalam penulisan hadits penyusun memang hanya menyebutkan matan hadits saja. Namun diakhir matan diberi nomor yang menunjuk kepada catatan kaki (foot not) yang menunjuk kepada sumber di mana hadits itu diambil/nukil, sekaligus menunjuk kepada kitab, juz, bab, fasal serta halaman kitab dimaksud.

Dengan demikian dapat diartikan, bahwa penulis buku teks khutbah tersebut, dipandang (oleh peneliti) telah menyebutkan sanad dan rawi hadits secara lengkap. Karena dengan menunjukkan kepada sumbernya, para pembaca akan dapat menelusuri langsung kepada sumber dimaksud sebagaimana ditunjuk oleh foot not.

Menurut peneliti, tidak ditulisnya sanad secara lengkap oleh penulis buku teks di atas dimaksudkan supaya dalam khutbah tidak terlalu panjang yang dapat menjenuhkan mustami'in. karena pada umumnya sanad dalam periwayatan hadits bahkan bisa lebih panjang dari matan yang disebutkan. Dengan demikian kejenuhan mustami'in dapat terhindar sekaligus penyampaian khutbah tidak terlalu lama. Judul buku: Himpunan Khutbah Setahun, Penulis: Miftahurrahmani, Penerbit: Renika

Cipta, Jumlah Teks: 52.

Dalam buku teks khutbah di atas, terdapat 75 hadits. Dari 75 hadits tidak ada satupun hadits yang disebutkan sanadnya secara lengkap. 4 hadits hanya disebutkan sanad terakhirnya saja. Sedangkan 71 hadits tidak disebutkan sama sekali sanadnya.

Ditinjau dari segi ada tidaknya perawi/mukharrij, 46 hadits disebutkan rawinya, sedangkan 29 hadits tidak disebutkan.

Dari 46 hadits yang disebutkan rawinya, dapat diraikan sebagai berikut: *Muttafaq Alaih* ada 5 hadits, *Bukhari - Muslim* ada 7 hadits, *Bukhari* sendiri 13 hadits, *Muslim* sendiri 8 hadits, *Turmudzi* 2 hadits, *Ahmad* 1 hadits, *Abu Daud* 2 hadits, *Thabrani* 3 hadits, *Al-Bazzar* 2 hadits, *Ibnu Abdilbari* 1 hadits, *Ibnu Khasithabi* 1 hadits, dan *Al-Qodli'i* 1 hadits. Judul: *Kumpulan Khutbah Jum'at Sepanjang Masa*, Penulis: *Ahmad Sumarno*, Penerbit: *Pustaka Amaani-Jakarta*, Jml Teks: 39.

Dalam buku teks khutbah di atas memuat 39 judul teks. Di dalamnya ada 105 hadits. Ditinjau dari segi sanad, tidak ada satupun hadits yang menukil dengan menyebutkan sanad secara lengkap. Ada 5 hadits yang hanya menyebutkan sanad terakhirnya saja (tingkat sahabat). Sedangkan 100 hadits sisanya tidak disebutkan.

Ditinjau dari segi perawi/mukharrij, ada 63 hadits yang disebutkan rawinya. Sedangkan 42 hadits lainnya tidak disebutkan.

Adapun 63 hadits yang disebutkan rawinya terdiri dari: *Muttafaqalaih* ada 5 hadits, *Bukhari-Muslim* ada 7 hadits, *Bukhari* ada 10 hadits, *Muslim* sendiri ada 6 hadits, *Ahmad* ada 5 hadits, *Abu Dawud* ada 2, *Turmudzi* ada 5 hadits, *Ibnu Majah* ada 5 hadits, *Hakim* ada 3 hadits, *Thabrani* ada 5 hadits, *Baihaqi* ada 2 hadits, *Dailami* ada 2 hadits, *Ibnu Najjar* ada 1 hadits, *Ibnu Ady* ada 1, *Ibnu Syahin* ada 1 hadits, *Ibnu Abiddunia* ada 1 hadits, *Al-Bazzar* ada 1 hadits, *Al-Khamsah* ada 1 hadits. Judul: *Khutbah Jum'at*, Penulis: *M. Yunan Nasution*, Penerbit: *Bulan Bintang-Jakarta*, Jumlah Teks: 40.

Buku teks khutbah di atas memuat 58 hadits. Tidak satu hadits pun yang sanadnya ditulis secara lengkap. Ada 13 hadits yang menyebutkan saad terakhirnya saja. Sedangkan yang 45 hadits lainnya tidak disebutkan sama sekali sanadnya.

Sedangkan ditinjau dari segi penyebutan rawi, ada 29 hadits yang rawi/Mukharrijnya tidak disebutkan. Sedangkan 29 lainnya disebutkan rawinya. Rawi-rawi yang disebutkan beragam: *Bukhari-Muslim* ada 7 hadits, *Bukhari* sendiri ada 3

hadits, muslim sendiri ada 3 hadits, ahmad ada 4 hadits, Turmudzi ada 1 hadits, Ibnu Majah 2 hadits, Nasa'i 1 hadits, Malik 1 hadits, Bazzar 1 hadits, Ahmad-Ibnu Majah 1 hadits, Turmudzi-Ibnu Majah 1 hadits, Ahmad-Thabrani 1 hadits, Ibnu Majah-Bukhari 1 hadits, dan Ibnu Asakir 1 hadits. Judul: *Khutbah Jum'at Masjidil Haram*, Penulis: Syaikh *Abdullah Ibnu Muhammad Al-Khulaifi*, Penerbit: *Gema Risalah Press-Bandung*, Jumlah Teks: 48. Dalam buku teks khutbah di atas terdapat 48 hadits. Ditinjau dari penyebutan sanad, tidak ada matanpun yang diiringi penyebutan sanad secara lengkap. Ada 13 hadits yang sanadnya hanya disebutkan sanad terakhirnya (tingkat sahabat). Sedangkan 35 hadits lainnya tidak disebutkan sama sekali.

Ditinjau dari segi mukharrij/raawi, ada 36 hadits yang tidak disebutkan rawinya. Sedangkan 12 disebutkan rawinya. Adapun rawi-rawi tersebut adalah: *Muttafaq alaih* 1 hadits, *Bukhari-Muslim* 5 hadits, *Bukhari-Nasa'i* 1 hadits, *Muslim* sendiri 4 hadits, dan *Ahmad* 1 hadits.

#### **Penyebutan Sanad Hadits dalam Buku Teks Khutbah**

Dari 10 judul buku teks khutbah jum'at sebagaimana dipaparkan dalam penyajian dan analisa data pada fasal di atas, diketahui bahwa jumlah Hadits yang ada pada 10 buku teks khutbah adalah 808 hadits.

Dari 808 hadits hanya ada 58 yang bisa dikatakan disebutkan sanadnya secara lengkap. 58 hadits yang disebutkan sanadnya secara lengkap pada buku teks khutbah kumpulan khutbah Muhammad Al-Ghazali, seorang ulama Timur Tengah yang tulisannya banyak tersebar di dunia Islam termasuk di Indonesia.

Walaupun dalam teks khutbahnya tidak ditulis sanadnya secara dengan matannya: hadits yang disebutkan. Namun beliau pada akhir matan hadits memberikan catatan foot note yang menunjuk pada sumber, dimana hadits itu ada pada dewan hadits yang ditulis oleh pentahrij hadits dengan menunjuk secara jelas pada bab/pasal/nomer hadits yang disebutkan.

Tidak disebutkannya langsung bergandeng dengan akhir matan hadits, ini dimaksudkan supaya khutbah tidak terlalu panjang dan lama, mengingat sanad sebuah hadits itu terkadang lebih panjang dari matan haditsnya; yang tentunya sebagai orang yang banyak berkecimpung di bidang da'wah mengerti betul tentang keberadaan audien (jamaah) jum'at.

Sebagaimana beliau katakan sendiri dalam kata pengantar buku khutbahnya.

"Keterangan yang ringkas dan jelas merupakan sarana yang dapat membantu untuk menekankan ajaran yang nyata, dapat menyerap perasaan dan pikiran pendengar, sehingga mereka benar-benar terpaku untuk mendenagarkan apa yang dikatakan."

"Sebab pembicaraan yang banyak dan bertele-tele itu akan mudah terlupakan, disamping tujuan yang terpenting akan terlalaikan, lantaran terlalu panjang dalam penyampaian." (Ghazali, 1994: hal. 35).

Hanya saja bagi para pembaca buku teks tersebut bisa memahami dan menelusuri langsung letak sumber hadits tersebut pada kitab yang telah ditunjuk oleh foot note.

Dengan penulisan foot note, Muhammad Al-Ghazali telah mampu mengantisipasi sasaran pembaca dan penulisan buku teks tersebut. Satu sisi beliau tidak menulis sanad hadits, ini ditujukan kepada para audien (jamaah) jum'at yang tentunya dalam menyampaikan pesan isi/matan hadits, dengan tidak menyebutkannya sanad yang hanya berisi nama-nama rawi akan mempengaruhi lamanya khutbah yang akan menimbulkan kejenuhan para jama'ah.

Disisi lain dengan menyebutkan foot note, dimaksudkan supaya para pembaca hadits dapat mengecek langsung pada sumber yang disebutkan. Hal ini sebagai pertanggung jawaban ilmiah, yang dituntut oleh seorang ilmuwan dalam penulisan ilmiah.

Sedangkan 9 buku teks khutbah lainnya dalam menyebutkan/menuliskan hadits sama sekali penyusunannya tidak menyebutkan sanad hadits secara lengkap. Sebagian matan hadits yang ada dalam bentuk teks tersebut ada yang hanya disebutkan sanad terakhirnya saja, yaitu rawi tingkat sahabat. Bahkan sebagian yang lain tidak disebutkan sama sekali sanadnya, padahal kedudukan sanad dalam hadits itu sangat penting karena hadits yang diperoleh/diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya.

Sebab dengan sanad hadits dapat diketahui mana yang dapat diterima atau ditolak dan mana hadits yang shoheh atau tidak, untuk diamalkan. Sanad merupakan jalan yang mulia untuk menetapkan hukum-hukum Islam. (Ghazali, 1998: 54).

Hal ini berarti mereka kurang memperhatikan atau kurang mengerti tentang tuntutan yang harus dipenuhi dalam penyebutan sanad dalam periwayatan hadits. Ternyata dari 10 penulis buku teks khutbah hanya Muhammad Al-Ghazali saja

yang dapat dikatakan menyebutkan sanadnya walaupun melalui foot note.

Sedangkan selain Muhammad Al-Ghazali tidak menyebutkan/menunjukkan dengan cara memberikan foot note, sehingga tidak bisa diartikan penyebutan sanad secara lengkap.

Dari 808 hadits yang ada pada sepuluh buku teks khutbah jum'ah ada 64 hadits yang hanya menyebutkan sebagian sanad hadits yang ada pada Thobagot sahabat, yaitu mereka yang menyaksikan dan atau mendengar langsung dari sumber utamanya yaitu Rasulullah saw. Sedangkan rantai rawi/sanad pertamanya; guru dari pentahrijnya tidak disebutkan. Tidak dicantumkan seluruh sanad mungkin dimaksudkan untuk menghindarkan kejenuhan dari para jama'ah jum'at. Hanya saja dengan tidak merujuk kepada sumber dewan hadits melalui foot note. Penulis bisa saja mengambil dari buku-buku/kitab-kitab selain kitab dewan, yaitu kitab-kitab/buku takhrij semisal Bulughul Maram, Riyadusshalihin, Nailul Maram dan kitab-kitab takhrij lainnya, yang semestinya penulis buku teks khutbah tersebut harus merujuk kepada sumber dimana mereka mengambil hadits tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Al-Ghazali sehingga ada penanggung jawab ilmiah.

#### **Penyebutan rawi (mukharrij) dalam penulisan hadits**

Jumlah seluruh hadits yang ada pada 10 buku teks khutbah jum'at yang dijadikan sampel penelitian ini berjumlah 808 hadits. Diantara 808 hadits tersebut bila ditinjau dari segi ada tidaknya rawi/mukharrij, maka 525 hadits disebutkan mukharrijnya, sedang 283 hadits tidak disebutkan rawi/mukharrijnya.

Dari 525 hadits yang disebutkan mukharrijnya/rawinya, ada yang muttafaquun alaih, Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, Turmudzi, Nasai, yang disebutkan ini adalah yang terkenal dengan sebutan dewannya dengan "Kutubussittah" dan rawi-rawi lainnya sebagaimana dapat kita lihat pada tabel disamping.

Kalau kita lihat dari segi periwayatan hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang termasuk "Kutubussittah", maka dari jumlah 526 ada 349 hadits, sedangkan rawi selain Kutubussittah ada 177 hadits, yang berarti. Sebagian besar para penulis buku teks masih banyak yang menukil dari kitab dewan hadits yang sudah dikenal dimasyarakat dan mudah diperoleh. Sedangkan kitab dewan hadits yang selain dari Kutubussittah memang sulit didapat karena jarang

## Hadits-hadits Yang Diriwayatkan Oleh Rawi-Rawi Kutubussitah Dan Non- Kutubussitah

Rawi	Buku										Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
Muttafaqun Alaih	1	25	-	3	4	2	5	5	-	-	45
Bukhari Muslim	6	3	2	3	8	12	7	7	7	5	60
Bukhari	4	11	4	7	13	6	13	10	3	1	72
Muslim	3	3	4	4	4	7	8	6	3	4	76
Abu Dawud	-	5	3	2	9	4	2	2	-	-	27
Turmudzi	4	19	-	6	4	9	2	5	1	-	50
Nasai	-	-	-	-	1	3	-	-	1	-	5
Ibnu Majah	-	-	2	5	5	5	-	5	2	-	24
Non Kutubussitah	10	35	15	22	28	8	9	22	16	2	167
Jumlah	38	101	31	52	76	56	46	62	33	12	526

beredar ditengah masyarakat.

Memang kalau matan hadits itu diikuti dengan penyebutan dari mana hadits itu ditakhrij, hal ini akan berpengaruh juga kepada para pembaca/pendengar yang membaca buku-buku teks khutbah. Penyebutan rawi akan memberi penilaian sendiri tentang kualitas sebuah hadits atau kepercayaan seseorang kepada hadits yang disebutkan rawinya/mukharrijnya, terutama yang Muttafaq Alaih dan diriwayatkan oleh Bukhari, kemudian Muslim. Sedangkan yang selainnya memberikan peluang untuk didiskusikan, walaupun demikian, adanya penyebutan rawi/mukharrij diakhir matan itu lebih baik dari pada tidak disebutkan sama sekali karena tidak ada kejelasan dari mana hadits itu ditakhrij.

Sehubungan dengan Kutubussitah ini, Dr. Abu Syuhbah berkomentar: "Enam kitab hadits adalah sumber sunnah yang penting, dan para penyusunnya mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan kebenaran hakiki. Kami tidak memandang mereka terpelihara dari kesalahan. Sebab jauh dari kesalahan hanya pada Allah dan Rasul-Nya. Cukupilah sebagai keutamaan bagi mereka yang telah berjihad untuk mengumpulkan dan meneliti hadits yang shahih dan dlatf. Disamping itu mereka menguasai sarana untuk mengantarkan mereka mencapai kebenaran, oleh karena itu mereka sudah berhak memperoleh imbalan dari tugas mulia berupa pahala yang besar dari Allah. (1993: 103).

Apa yang dikatakan oleh Abu Syuhbah di atas bukan berarti yang selainnya tidak senilai dengan kitab enam "tidak!". Karena kitab enam ini terkenal dan mendapat sambutan di tengah masyarakat dunia

Islam. Sebagaimana disebutkan di atas dari jumlah 526 hadits sebagian besar, 358 hadits ditakhrij/diriwayatkan oleh rawi yang masuk pendewan kitab enam (kutubussitah) yang sudah dikenal di dunia Islam. Sedangkan yang 167 hadits diriwayatkan oleh rawi di luar kutubussitah.

Dari pembahasan di atas dapat diinterpretasikan: Bahwa para penyusun buku-buku teks khutbah selain Muhammad Al-Ghazali kurang memperhatikan terhadap pola struktur periwayatan hadits, terbukti sebagiannya (283 hadits) tidak disebutkan rawinya, dan sebagian besar (286 hadits) tidak menyebutkan sanad secara lengkap atau menunjuk kepada sumber dewan hadits, sedangkan yang menyebutkan sebagian sanad (tingkat sahabat) hanya 64 hadits.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### kesimpulan

1. Para penulis teks khutbah jum'at dalam mengutip hadits kurang memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam periwayatan hadits.
2. Dalam menyebutkan/penulisan hadits dalam penyusunan buku teks khutbah jum'at, hampir 90 % tidak menyebutkan sanad secara utuh. Artinya tidak menyebutkan mulai awal sanad hingga akhir sanad.
3. Sebagian besar penyusun buku teks khutbah jum'at dalam menulis/menukil hadits diikuti dengan penyebutan mukharrij/rawi.

#### Saran

1. kepada penyusun buku teks khutbah jum'at

---

hendaklah dalam menukil hadits disebutkan sanadnya secara lengkap atau cukup merujuk kepada sumber dewan hadits dengan menggunakan *foot note/in not*.

2. Bagi para pengguna buku teks khutbah, jika berkhutbah, hendaklah cukup menyebutkan matan hadits disertai sanad terakhirnya (sahabat) dan para mukharrij/rawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sayuti, *Selektia Khotbah Jum'at*, Pustaka Amani, Jakarta, 1994
- Fathur Rahman, *Mustholah Hadits*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1974
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, GJMU, Yogyakarta, 1985
- Hasbi Ash-Shidiqi, *Ilmu Diroyah Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, tt
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masya-*

*rakat*, Gramedia, Jakarta

- Mardalis, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta
- MM. Abu Syuhbah, *Kutubussittah*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1993
- Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadits*, Pustaka setia, Bandung, 1998
- Mundzir Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta, Rajawali, 1993
- Noeng Mohadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991
- Qutub Abd. Hamid, *Khotbah Muhammad Al-Ghazali*, Duta Ilmu, Surabaya, 1994
- Rudi, AS, *Diagnosa Khutbah*, Ramadani, Solo, 1986
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rajawali, Jakarta, 1993
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 1992